

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu teknik/cara yang digunakan di dalam kegiatan penelitian. Menurut Winarno Surakhmad (1994 : 131) adalah sebagai berikut:

Metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan misalnya untuk menguji serangkaian hipotesis, dengan menggunakan teknik serta alat-alat tertentu. Cara utama itu dipergunakan setelah penyelidik memperhitungkan dengan kewajarannya ditinjau dari tujuan penyelidikan serta dari situasi penyelidikan.

Sugiyono (2007 : 1) mengemukakan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan “cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Metode penelitian diperlukan agar mengarahkan kita pada tujuan yang efektif.

● Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Mohammad Ali (1993 : 12), adalah sebagai berikut:

Metode penelitian deskriptif digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, dan analisis/pengolahan data serta membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi situasi.

Sebagai mana yang tertulis di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan gambaran mengenai pengaruh *capacity building* terhadap

profesionalisme guru di SMK Negeri 13 dan SMK Bina Warga Kota Bandung. Karena penelitian ini membahas masalah-masalah aktual yang terjadi pada saat sekarang maka metode penelitian yang paling sesuai adalah metode deskriptif dengan pendekatan secara kuantitatif, artinya penggambaran data-data yang diperoleh benar-benar aktual dan disajikan dalam bentuk angka-angka sebagai hasil penelitian yang dilakukan terhadap sampel penelitian.

Sementara itu, Winarno Surakhmad (1994 : 140) mengemukakan ciri-ciri dari metode deskriptif sebagai berikut:

Ciri-ciri dari metode deskriptif dirumuskan sebagai berikut:

1. Memusatkan pada pemecahan masalah-masalah yang sedang terjadi pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang sedang aktual.
2. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun dan kemudian dianalisa (karena itu metode ini sering disebut metode analisis).

Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian dengan cara mengukur indikator-indikator variabel penelitian sehingga diperoleh gambaran di antara variabel-variabel tersebut. Menurut Izaak Latunussa (Arye. Pany, 2008 : 76) ‘Penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan metode bilangan untuk mendeskripsikan observasi suatu objek atau variabel dimana bilangan menjadi bagian dari pengukuran’. Tujuan dari pendekatan kuantitatif adalah untuk mengukur dimensi yang hendak diteliti” (Surakhmad, 1990 : 139).

Penggunaan metode deskriptif kuantitatif ini diselaraskan dengan variabel penelitian yang memusatkan pada masalah-masalah aktual dan fenomena yang sedang terjadi pada saat sekarang dengan bentuk hasil

penelitian berupa angka-angka yang memiliki makna. Sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana (Eti, 2006 : 59) bahwa :

Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan secara kuantitatif digunakan apabila bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa atau suatu kejadian yang terjadi pada saat sekarang dalam bentuk angka-angka yang bermakna”.

Berkenaan dengan pentingnya studi kepustakaan, Surakhmad (1994 : 61) menyatakan bahwa:

Penyelidikan bibliografis tidak dapat diabaikan sebab disinilah penyelidik berusaha menemukan keterangan mengenai segala sesuatu yang relevan dalam masalahnya, yakni teori yang dipakainya, pendapat para ahli mengenai aspek-aspek itu, penyelidikan yang sedang berjalan atau masalah-masalah yang disarankan oleh para ahli.

Studi kepustakaan juga digunakan untuk mencari keterangan-keterangan atau informasi mengenai segala sesuatu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Cara yang dilakukan dalam studi ini adalah melalui penelaahan terhadap berbagai sumber bacaan yang memenuhi syarat keilmuan, seperti buku-buku, laporan penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, karya tulis ilmiah, dan sebagainya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang ditunjang oleh studi kepustakaan, sehingga hasilnya akan lebih sesuai dengan pokok permasalahan dan tujuan penelitian.

B. DEFINISI OPERASIONAL

Penelitian ini mempelajari pengaruh *capacity building* sebagai variabel independen atau bebas (variabel X) terhadap profesionalisme guru sebagai variabel dependen atau terikat (variabel Y).

Agar tidak terdapat salah pengertian atau kekeliruan terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian, maka dipandang perlu untuk menjabarkan maksud dari istilah-istilah tersebut. Moh. Nazir (2005: 126) menyatakan:

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, definisi operasional merupakan definisi yang dibuat oleh peneliti terhadap variabel yang akan diteliti yang bertujuan untuk memberikan batasan yang tegas dan menjadi panduan atau kriteria untuk mengukur variabel tersebut.

Dalam penelitian ini terdapat tiga istilah yang perlu dijabarkan yakni (1) pengertian pengaruh itu sendiri, (2) variabel *capacity building*; dan (3) variabel profesionalisme guru.

1. Pengaruh

Menurut Winardi (1990 : 39), “Pengaruh merupakan suatu keterkaitan antara suatu hal dengan yang lainnya sehingga salah satu hal yang dipengaruhi oleh hal yang lain, baik yang sifatnya positif atau negatif atau kuat maupun lemah”.

Sehingga yang dimaksud dengan pengaruh dalam penelitian ini adalah seberapa besar variabel X (*Capacity Building*) dapat memberikan pengaruh terhadap variabel Y (Profesionalisme Guru) di SMK Negeri 13 dan SMK Bina Warga Kota Bandung.

2. *Capacity Building*

Capacity building yang dimaksudkan dalam penelitian ini, seperti yang telah diungkap pada bab sebelumnya, adalah *capacity building* yang terjadi pada tingkatan individu, dikarenakan peneliti merupakan mahasiswa jurusan administrasi pendidikan, maka *capacity building* khusus dalam penelitian ini mengarah pada guru di sekolah tingkat menengah kejuruan. **Secara operasional *capacity building* dalam penelitian ini adalah proses pengembangan kapasitas diri berkelanjutan yang dilakukan oleh guru atas dasar inisiatifnya untuk meningkatkan kualitas dirinya melalui peningkatan kreativitas, adaptabilitas, motivasi, dan perbaikan berkelanjutan.**

Definisi tersebut di atas merupakan hasil penelusuran dan generalisasi yang dilakukan oleh penulis terhadap konsep dan teori *capacity building* yang dikemukakan oleh para ahli. Sekedar memperjelas, definisi *capacity building* di atas bermula dari definisi *capacity building* yang dikemukakan oleh T. Nill dan C Mindrum (2001) yang menyatakan bahwa *capacity building* merupakan istilah yang digunakan untuk membangun suatu masyarakat melalui perubahan pada dirinya, misalnya peningkatan ilmu pengetahuan, *skill*, pengorganisasian program dan lain-lain. *Capacity*

building merupakan sebuah model proses perubahan, gerak perkembangan dan perubahan yang bertingkat secara individu, kelompok, organisasi maupun perubahan pada pembentukan *frame work* sebuah sistem kearah yang lebih baik. Definisi yang serupa diungkapkan oleh Ann Philbin yang berusaha mendefinisikan *capacity building* atau pengembangan kapasitas sebagai proses mengembangkan dan meningkatkan keterampilan, bakat, kemampuan sumber daya organisasi sebagai kebutuhan untuk bertahan, menyesuaikan diri, dan menumbuhkan organisasi di era perubahan yang cepat. Sementara itu *Capacity building* didefinisikan oleh Brown (2001 : 25) sebagai suatu proses yang dapat meningkatkan kemampuan seseorang, suatu organisasi atau suatu sistem untuk mencapai tujuan-tujuan yang dicita-citakan.

Sehingga dari pemaparan *capacity building* yang dipaparkan oleh para ahli di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa *capacity building* pada dasarnya merupakan proses pengembangan kapasitas individu, kelompok atau pun organisasi secara berkelanjutan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kerjanya. *Capacity building* pada dimensi guru secara teori akan berhubungan dengan adanya pengembangan kapasitas pada dimensi organisasi, guru merupakan anggota atau personil organisasi, dalam hal ini sekolah, guru memiliki peranan yang strategis dalam membentuk sekolah menjadi organisasi pembelajar, dan dalam membentuk organisasi pembelajar (*Learning Organizations*) hanya dapat diciptakan jika anggota organisasi memiliki kemauan dan kemampuan

pula untuk selalu belajar. Kemauan dalam hal ini sama halnya dengan inisiatif, oleh karena itu inisiatif menjadi landasan guru dalam proses pengembangan kapasitas dirinya.

Sementara itu hal yang diukur dalam mengukur *capacity building* guru, khusus dalam penelitian ini penulis mengindikasikan *capacity building* guru ke dalam 4 aspek yakni, kreativitas, adaptabilitas, motivasi dan perbaikan berkelanjutan. Indikator tersebut pun merupakan hasil generalisasi dari penelusuran penulis mengenai keseluruhan konsep dan teori *capacity building* yang sudah terhimpun dalam bab sebelumnya.

Untuk lebih memperjelas, kreativitas dimunculkan oleh penulis didasari alasan bahwa, setiap diri adalah aktif dan memiliki kapasitas untuk berpikir dan berkarya seperti yang diungkapkan oleh Terrence Morrison (2001 : V) bahwa, “...*the capacity to reason through analytic, systemic and creative problem solving and decision making processes...*”

Pada dasarnya *capacity building* merupakan proses pembelajaran, sehingga dalam hal ini guru yang memiliki inisiatif untuk mengembangkan kapasitas dirinya akan selalu berpikir kreatif dalam mempelajari, mengukur, mencari tahu dan merespon kebutuhan belajar bagi peserta didik dan sekolahnya. Guru dalam hal ini disamping memiliki keterlibatan kerja di sekolah, pun harus memiliki keterlibatan sumbang saran, guru didorong untuk berkontribusi ide melalui mekanisme sumbang saran formal atau gugus kendali mutu tanpa mengubah aktivitas kerja mereka sehari-hari, oleh karenanya kreativitas berpikir adalah hal yang

diperlukan dalam proses pengembangan kapasitas diri berkelanjutan. Sehingga secara khusus dalam penelitian ini kreativitas yang dimaksudkan merupakan kegiatan guru dalam menganalisis dan mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas kerjanya. Adapun sub-indikator dari indikator kreativitas dalam penelitian ini meliputi :

- a. Mencari gagasan-gagasan baru yang berhubungan dengan aktivitas kerja
- b. Menghubungkan gagasan baru terhadap sikap dan perilaku kerja
- c. Mencoba menerapkan banyak gagasan
- d. Menjadi orang yang pertama mendalami dan memahami konsep dan gagasan baru
- e. Mencari cara-cara atau teknik-teknik baru yang berhubungan dengan aktivitas kerja

Sementara itu adaptabilitas dimunculkan oleh penulis dengan alasan bahwa, setiap diri dengan profesi tertentu sudah dipastikan memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang keahliannya, namun keberadaannya tidak terlepas dari perubahan sehingga menuntut penyesuaian agar mampu bertahan ditengah perubahan yang terjadi secara cepat dan tak terduga hal ini dipertegas oleh pernyataan Terrence Morrison (2001 : 4) bahwa, “...*capacity building as actionable learning, capacity building encompasses a number of linked learning processes, the cumulative impact of which enhance the prospects for individuals and organizations to continuously adapt to change...*” pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa

pengembangan kapasitas dapat disebut sebagai *actionabel learning*, dimana pengembangan kapasitas meliputi sejumlah proses-proses pembelajaran yang saling berkaitan, akumulasi benturan yang menambah prospek untuk individu dan organisasi agar secara terus menerus beradaptasi atas perubahan. Dapat disepakati bahwa, pengembangan kapasitas pun akan selalu dipengaruhi oleh faktor eksternal yang menjadi lingkungan pembelajarannya. Dalam jangka waktu yang sangat panjang dan tak berkesudahan, maka pengembangan kapasitas memerlukan aktifitas adaptif untuk meningkatkan kapasitas semua stakeholder-nya.

Moh. Fakry Gaffar (1998 : 5) menyebutkan bahwa adaptabilitas mencakup kemampuan membuat keputusan, kemampuan profesional guru, menstabilkan kurikulum, meningkatkan komunikasi, menjadikan learning sebagai fokus manajemen, dan *Professional Growth*. Sehingga mengacu pada teori di atas, secara khusus dalam penelitian ini adaptabilitas yang dimaksudkan merupakan kegiatan guru dalam menyesuaikan kompetensinya terhadap perubahan yang berhubungan dengan aktivitas kerjanya yaitu dengan cara sebagai berikut :

- a. Meningkatkan kemampuan membuat keputusan,
- b. Meningkatkan kemampuan profesionalnya,
- c. Menstabilkan kurikulum, dan
- d. Meningkatkan kemampuan komunikasinya.

Motivasi secara sengaja dimunculkan oleh penulis didasari oleh teori yang diungkapkan oleh Riyadi Soeprapto (2006 : 15) bahwa,

“...pengembangan kapasitas pada tingkatan individual contohnya keterampilan-keterampilan individu dan persyaratan-persyaratan, pengetahuan, tingkah laku, pengelompokan pekerjaan dan motivasi-motivasi dari pekerjaan orang-orang dalam organisasi-organisasi...”

Mengacu kembali kepada definisi *capacity building*, pada hakikatnya *capacity building* merupakan proses pengembangan kapasitas diri berkelanjutan atas dasar inisiatif, oleh karena itu motivasi dalam hal ini merupakan kegiatan guru dalam mendorong dan menggerakkan dirinya untuk selalu belajar. Adapun sub-indikator dari indikator motivasi dalam penelitian ini meliputi :

- a. Mempelajari potensi diri untuk bersaing dan berkompetisi, dan
- b. Mempelajari kesuksesan kerja guru atau sekolah lain

Perbaikan berkelanjutan dapat menjadi dasar dalam mengukur *capacity building* guru, hal ini mengacu pada tugas guru sebagai pelayan pendidikan bagi peserta didik. *Capacity building* guru akan mengarah pada pengembangan kapasitas sistem pendidikan dan pengembangan kapasitas sekolah khususnya mengenai pencitraan sekolah di masyarakat, hal ini dipertegas oleh pernyataan Terrence Morrison (2001 : 4) bahwa, “...*Capacity building can best be seen as a process to induce, or set in motion, multi-level change in individuals, groups, organisations and systems...*” dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Pengembangan kapasitas adalah proses pembelajaran multi-tingkatan meliputi individu, grup, organisasi dan sistem. Oleh karenanya dalam

menjalankan tugas profesinya, guru dituntut untuk selalu belajar dari pekerjaan-pekerjaan yang sudah dilakukannya, melakukan pengendalian mutu kerja dan pengukuran atas kinerja yang sudah dilaksanakan merupakan hal yang penting dalam proses pengembangan kapasitas guru di sekolah. Sehingga perbaikan berkelanjutan dalam penelitian ini merupakan kegiatan guru dalam mengukur dan meningkatkan kinerja yang sudah dilaksanakan. Adapun sub-indikator dari indikator perbaikan berkelanjutan dalam penelitian ini meliputi :

- a. Pengendalian mutu kerja, dan
- b. Mengukur kinerja yang sudah dilaksanakan.

Dan untuk lebih memperjelas maka dilampirkan kisi-kisi *capacity building*. (Lampiran 3.1)

3. Profesionalisme Guru

David H. Maister (1998 : 23) memberikan definisi profesionalisme, bahwa **profesionalisme adalah terutama masalah sikap, bukan seperangkat kompetensi. Seorang profesional sejati adalah seorang teknisi yang peduli.**

Hall. R (Muhammad, Rifqi. 2008 : 3). Mengembangkan konsep profesionalisme dari level individu meliputi lima dimensi, yaitu :

- a. Pengabdian pada profesi (*dedication*), yang tercermin dalam dedikasi profesional melalui penggunaan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Sikap ini adalah ekspresi dari penyerahan diri secara total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan hidup dan bukan sekedar sebagai alat untuk mencapai tujuan. Penyerahan diri secara total merupakan komitmen pribadi dan sebagai kompensasi utama yang diharapkan adalah kepuasan rohani dan kemudian kepuasan material.

- b. Kewajiban Sosial (*Social obligation*), yaitu pandangan tentang pentingnya peran profesi serta manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat atau pun oleh profesional karena adanya pekerjaan tersebut.
- c. Kemandirian (*Autonomy demands*), yaitu suatu pandangan bahwa seorang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa ada tekanan dari pihak yang lain.
- d. Keyakinan terhadap peraturan profesi (*belief in self-regulation*), yaitu suatu keyakinan bahwa yang berwenang untuk menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, dan bukan pihak luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.
- e. Hubungan dengan sesama profesi (*Professional community affiliation*), berarti menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk organisasi formal dan kelompok-kelompok kolega informal sebagai sumber ide utama pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesinya.

Sementara itu Moh. Fakry Gaffar (2007: 2) mencoba memberikan definisi tentang guru, bahwa: “guru adalah jabatan profesional yang memiliki tugas pokok yang amat menentukan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik”. Hal ini menunjukkan bahwa guru merupakan sebuah profesi yang menuntut adanya keahlian khusus di bidangnya (sebagai guru).

Banyak para ahli yang memberikan pendapat mengenai profesionalisme dan dimensinya serta definisi tentang guru. Namun dalam penelitian ini, untuk menentukan **definisi operasional profesionalisme guru yang akan diambil, peneliti mengikuti pemaparan teori di atas. Sehingga definisi operasional profesionalisme guru dalam penelitian ini adalah sikap guru terhadap profesinya yang diwujudkan melalui pengabdian, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan dengan sesama profesi.**

Mengacu pada dimensi profesionalisme di atas, dalam penelitian ini pun hal yang akan diukur dari profesionalisme guru adalah sebagai berikut:

- a. Pengabdian guru, hal yang diukur dari pengabdian guru dalam penelitian ini adalah sikap yang dimunculkan oleh guru ketika menjalankan tanggung jawab dan tugas profesinya yang dilandasi oleh nilai-nilai loyalitas yang tercermin dalam :
 - 1) Dedikasi yang didasarkan pada pengetahuan dan kecakapan, dan
 - 2) Dedikasi yang didasarkan pada keteguhan
- b. Kewajiban sosial, hal yang diukur dari kewajiban sosial pada guru dalam penelitian ini adalah sikap guru dalam memegang amanah yang diberikan oleh konstituen selaku pendidik dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang tercermin dalam :
 - 1) Pandangan guru tentang pentingnya profesi keguruan bagi dunia pendidikan dan peserta didik, dan
 - 2) Pandangan guru tentang manfaat profesi guru bagi sekolah dan di luar sekolah
- c. Kemandirian guru, hal yang diukur dari kemandirian guru dalam penelitian ini adalah sikap guru dalam mengambil keputusan atas tindakan-tindakan yang dilakukannya tanpa ada campur tangan dan intervensi dari pihak mana pun dan guru mampu mempertanggungjawabkannya. Adapun hal yang diukur dalam dimensi ini meliputi :

- 1) Adanya rasa tanggung jawab dan perasaan senang dalam menjalani aktivitas profesinya, dan
 - 2) Mandiri dalam mengambil keputusan
- d. Keyakinan terhadap profesi keguruan, hal yang diukur dari keyakinan terhadap profesinya dalam penelitian ini adalah rasa bangga guru terhadap profesi guru yang disandanginya. Adapun hal yang diukur dalam dimensi ini meliputi :
- 1) Menganggap penting organisasi profesi, dan
 - 2) Meyakini bahwa untuk mendidik tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang
- e. Hubungan dengan sesama profesi, hal yang diukur dari hubungan guru dengan sesama profesinya dalam penelitian ini adalah sikap yang dimunculkan guru dalam menjalani aktivitas kerjanya dengan kode etik keguruan sebagai acuan guru dalam berperilaku. Hal ini dapat terlihat dari :
- 1) Adanya kode etik yang menjadi acuan guru dalam berperilaku, dan
 - 2) Adanya ilmu yang mapan yang diimplementasikan dalam layanan kerja

Dan untuk lebih memperjelas maka dilampirkan kisi-kisi profesionalisme guru. (Lampiran 3.1)

C. POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Lokasi/tempat dilakukannya penelitian ini adalah di

- a. SMK Negeri 13 Kota Bandung yang beralamat di Jln. Soekarno-Hatta Km. 10 Bandung 40286 Tlp/Fax 022-7318960.
e-mail : smkn13@bdg.centrin.net.id
Home Page : [http\\www.smkn13bdg.com](http://www.smkn13bdg.com), dan
- b. SMK Bina Warga Kota Bandung yang berlamat di Jln. Buahbatu No. 135 Bandung 40264 Tlp/Fax 022-7305120.
e-mail : smk_binawarga@hotmail.com

2. Populasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian, kegiatan pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting guna mengetahui karakteristik dari elemen-elemen yang menjadi subjek penelitian, yang dinamakan populasi. Hal ini senada dengan pendapat Sugiyono (2007: 57) yang menyatakan bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Sementara menurut Furqon (2004: 146) “populasi adalah sekumpulan objek, orang atau keadaan yang paling tidak memiliki satu karakteristik umum yang sama”.

Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi adalah sekumpulan objek/subjek penelitian yang mempunyai karakteristik tertentu untuk diteliti dan dipelajari, kemudian ditarik kesimpulan.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru di SMK Negeri 13 dan SMK Bina Warga Kota Bandung. Populasi tersebut

berjumlah 98 orang guru. Gambaran tentang jumlah populasi penelitian ini berdasarkan studi dokumentasi dapat dilihat pada tabel 3.3 di bawah ini:

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

NO	NAMA SEKOLAH	JUMLAH GURU
1	SMK Negeri 13 Kota Bandung	50
2	SMK Bina Warga Kota Bandung	48
Jumlah total		98 Guru

2. Sampel Penelitian

Berdasarkan uraian populasi di atas, kita dapat mengambil sebagian subjek penelitian dari jumlah populasi yang ada, yaitu dengan menggunakan teknik sampel yang cukup representatif mewakili sifat-sifat populasi.

Berkaitan dengan teknik pengambilan sampel Nasution (Akdon dan Hadi, 2005: 99) menyatakan bahwa 'mutu penelitian tidak selalu ditentukan oleh besarnya sampel, akan tetapi oleh kokohnya dasar-dasar teorinya, oleh desain penelitiannya, serta mutu pelaksanaan dan pengolahannya'. Pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar bersifat representatif, artinya sampel yang diambil benar-benar dapat mewakili karakteristik dari populasi penelitian secara keseluruhan sehingga dapat menggambarkan keadaan sebenarnya. Suharsimi Arikunto (2006 : 107) mengemukakan bahwa:

Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian adalah merupakan

penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10% - 15% atau dengan 20% - 25%.

Banyak para ahli yang memberikan pendapat dan rumus untuk menentukan berapa jumlah sampel yang diambil dari sejumlah populasi tertentu. Dalam penelitian ini, untuk menentukan jumlah sampel yang akan diambil, peneliti mengikuti pendapat Suharsimi Arikunto. Hal ini dikarenakan populasi yang menjadi objek penelitian berjumlah kurang dari 100 orang, oleh karena itu sampel yang diambil adalah keseluruhan dari jumlah populasi.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sample* atau sampel bertujuan. Sebagaimana dikemukakan Arikunto (2006 : 139) bahwa “Sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu”. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam penggunaan *purposive sample* menurut Arikunto (2006 : 140) yaitu:

- a. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakter tertentu yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
- b. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subjectif*).
- c. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat didalam studi pendahuluan.

Adapun pertimbangan menggunakan *purposive sample* dalam penelitian ini yaitu, pada dasarnya *purposive sample* ditentukan oleh sejauhmana peneliti menentukan karakteristik/kekhasan objek penelitian. Dalam penelitian ini, karakteristik SMK negeri dan swasta adalah khas.

Idealnya oleh banyak sekolah negeri dan banyak sekolah swasta, namun dari sisi waktu, biaya, dan sumber daya lainnya hal ini tentu saja belum memungkinkan. Namun secara khusus alasan penulis dalam menentukan SMK Negeri 13 dan SMK Bina Warga sebagai objek penelitian, lebih dikarenakan penulis mengacu pada hal yang akan dipelajari dalam penelitian ini, seperti yang telah diungkapkan penelitian ini akan mempelajari tentang pengaruh *capacity building* terhadap profesionalisme guru.

Sudah dipahami bahwa *capacity building* dan profesionalisme pada tataran individu atau personil dalam organisasi merupakan modal dalam memberdayakan organisasi dan atau sebaliknya. Organisasi yang menganut konsep pemberdayaan disebut organisasi pembelajar (*Learning organizations*). Seperti yang dikemukakan oleh Watkins & Marsick (1992) dalam Mark K. Smit "*Learning organizations are characterized by total employee involvement in a process of collaboratively conducted, collectively accountable change directed towards shared values or principles.*" Definisi ini dapat dimaknai bahwa organisasi pembelajar ditandai oleh keterlibatan personalia/anggota organisasi pada sebuah proses hubungan bersama, perubahan yang dapat dipertanggungjawabkan secara kolektif, diarahkan pada nilai-nilai atau prinsip-prinsip yang dimiliki bersama.

Pedler, dkk (Ginting, 2004 : 2) pun mengatakan bahwa organisasi pembelajar adalah sebuah organisasi yang memfasilitasi pembelajaran dari

seluruh anggotanya dan secara terus menerus mentransformasikan diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Farago dkk. (Munandar, 2003) yang mengatakan bahwa organisasi adalah tempat berjalannya suatu proses yang berkesinambungan dalam tujuannya meningkatkan kemampuan diri dan orang-orang yang terlibat didalamnya.

Mengacu pada pemaparan teori di atas, *purposive sample* dalam penelitian ini adalah organisasi (SMK) yang memiliki kecenderungan terindikasi sebagai organisasi (SMK) pembelajar yang mampu memfasilitas seluruh anggotanya dan secara berkelanjutan mentransformasikan diri, organisasi (SMK) yang memiliki dukungan atau kepercayaan yang kuat dari masyarakat sebagai modal keberlangsungan hidup organisasi, dan organisasi (SMK) yang anggotanya memiliki keinginan, kemauan dan kemampuan untuk selalu belajar mengembangkan kapasitas dirinya dan memberdayakan organisasinya (SMK).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan studi dokumentasi yang dilakukan penulis dengan waktu yang relatif lama, SMK Negeri 13 dan SMK Bina Warga Kota Bandung terindikasi sebagai organisasi pembelajar dan cocok untuk dijadikan objek penelitian. Idealnya penelitian ini dilakukan di banyak SMK Negeri dan Swasta, namun dari segi analisis tentunya membutuhkan waktu dan biaya yang tidak sedikit serta hal ini belum memungkinkan karena penulis beranggapan bahwa penelitian yang dilakukan hendaknya mempertimbangkan keadaan, kelayakan dan kemampuan dari setiap peneliti dan juga penelitian pun harus bisa masuk

akal dan sehingga terjangkau oleh penalaran manusia, oleh karenanya diperlukan penjelasan yang lebih rinci. Kembali pada objek penelitian, SMK Negeri 13 Kota Bandung secara khusus dijadikan objek penelitian dilandasi oleh hasil studi pendahuluan dan studi dokumentasi, berdasarkan hasil studi tersebut disebutkan bahwa beberapa prestasi yang telah dicapai baik itu prestasi peserta didik atau prestasi sekolah, semisal SMKN 13 Kota Bandung dinobatkan sebagai sekolah bersertifikat pertama di propinsi Jawa Barat untuk SMM ISO 9001 : 2000. Pencapaian tersebut merupakan hasil kerjasama secara kolektif dari seluruh lini organisasi termasuk guru-gurunya hal ini merupakan indikasi bahwa SMKN 13 Kota Bandung mampu menerapkan konsep pemberdayaan dalam segala aktivitasnya maka dari itu SMKN 13 Kota Bandung layak disebut sebagai organisasi pembelajar yang dinamis dan memiliki strategi khusus dalam memberdayakan sumber daya di dalam organisasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Fisher dkk, (Margaretha dan Saragih, 2008 : 2) menurutnya dasar pengelolaan manusia sebenarnya juga dapat ditiru, namun strategi yang paling efektif bagi organisasi dalam menemukan cara-cara yang unik untuk menarik, mempertahankan, serta memotivasi karyawan mereka lebih sulit untuk ditiru oleh yang lainnya. Dan mengacu pada visi-misi SMKN 13 Kota Bandung tertulis pada visi sekolah bahwa “*Guru dan staf Tata Usaha bekerja secara professional dengan pengantar Bahasa Inggris.....*” (Hand Out Profil SMKN 13 Kota Bandung, 2007 : 2) upaya dan usaha mencapai visi tersebut pada saat ini khusus untuk guru-gurunya, untuk

sebagian mata pelajaran sudah menggunakan Bahasa Inggris dalam penyampaian bahan ajarnya, hal ini pun menuntut inisiatif guru untuk selalu belajar sebagai upaya mewujudkan visi sekolah tersebut, pada proses pencapaian visi sekolah tersebut pada saat itu pula *capacity building* guru sedang berlangsung dan hal ini dapat diukur eksistensinya di SMKN 13 Kota Bandung. Profesionalisme pun akan terbentuk dan secara perlahan melekat pada diri setiap guru sebagai modal pencapaian visi sekolah karena profesionalisme guru merupakan modal pencapaian visi dan misi sekolah, dan hal ini dapat diukur eksistensinya di SMKN 13 Kota Bandung.

Khusus untuk SMK Bina Warga, mengacu pula pada hasil studi dokumentasi yang didapat oleh penulis selama penelitian di tempat ini, di dalam profil SMK Bina Warga (Lampirn 3.3) tertulis bahwa “...*agar diketahui bahwa kepemimpinan Bapak H. Ating Tedjasutisna, BA yang sekarang telah meraih gelar DR. M.Sc, mengalami perubahan serta kemajuan...*” (Profil SMEA Bina Warga, 2007 : 2) kemajuan yang dialami oleh SMK Bina Warga cukup signifikan khususnya dari segi sarana dan prasarana sekolah semenjak pergantian kepemimpinan dan juga merupakan hasil kerjasama seluruh lini organisasi termasuk guru-gurunya, hal ini menandakan bahwa *capacity building* sedang berlangsung dan masalah ini dapat diukur eksistensinya di SMK Bina Warga sebagaimana yang diungkapkan oleh Soeprapto, Riyadi (2006 : 18) mengemukakan faktor-faktor signifikan yang mempengaruhi pengembangan kapasitas

meliputi 5 (lima) hal pokok yaitu, komitmen bersama, kepemimpinan, reformasi peraturan, reformasi kelembagaan, dan pengakuan tentang kekuatan dan kelemahan yang dimiliki.

Selain hal di atas, dari studi dokumentasi yang didapatkan, penulis pun menemukan indikasi profesionalisme guru di SMK Bina Warga seperti yang tertulis di dalam profil sekolah bahwa, *“...perlu diketahui bahwa saat ini SMK Bina Warga mengalami pasang surut dalam jumlah rombongan belajar serta jumlah siswa...”* (Profil SMEA Bina Warga, 2007 : 3). Mengacu pada permasalahan tersebut pada hakikatnya eksistensi sebuah organisasi seperti lembaga pendidikan atau sekolah khususnya sekolah swasta bergantung kepada dukungan dan kepercayaan masyarakat, hal ini sudah mampu dibuktikan oleh SMK Bina Warga, artinya SMK Bina Warga bisa dikatakan mampu mengelola dukungan dan kepercayaan masyarakat dengan memberikan pelayanan pendidikan yang baik bagi peserta didik. Kepuasan masyarakat terhadap sekolah merupakan jaminan yang menguatkan dukungan dan kepercayaan masyarakat kepada sekolah dengan cara menitipkan putra/putrinya untuk dididik di sekolah tersebut, sementara itu kepuasan masyarakat akan muncul apabila pelayanan yang diberikan oleh sekolah khususnya pelayanan pembelajaran bagi peserta didik dapat diberikan secara maksimal dan optimal. Pihak yang berperan penting dalam hal ini adalah guru, pelayanan terbaik dalam membelajarkan peserta didik dapat terindikasi dari sikap peduli yang dimunculkan oleh guru ketika menjalankan aktivitas profesinya dan hal ini

yang disebut dengan profesionalisme guru. Sehingga hal ini dapat diukur eksistensinya di SMK Bina Warga.

Seluruh pemaparan di atas merupakan sesuatu yang khas dan juga merupakan karakteristik tersendiri bagi SMKN 13 dan SMK Bina Warga yang belum tentu muncul di tempat lain tanpa analisis yang mendalam.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Sebab dalam penelitian, di samping perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpul data yang relevan untuk menjawab pokok permasalahan penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Adapun data yang dikumpulkan mencakup data mengenai variabel X (*capacity building*) dan variabel Y (profesionalisme guru).

1. Menentukan Alat Pengumpul Data

Penggunaan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Oleh karena itu, dalam menentukan alat pengumpul data harus dipertimbangkan segi kepraktisan, efisiensi, dan kehandalan alat tersebut. Adapun alat pengumpul data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner.

Angket atau kuesioner merupakan alat pengumpul data yang terdiri dari sejumlah pertanyaan ataupun pernyataan tertulis yang diajukan kepada subjek penelitian dalam rangka memperoleh informasi maupun data, sebagaimana dikemukakan oleh Akdon dan Sahlan Hadi (2005: 131)

bahwa ”angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respon (responden) sesuai dengan permintaan pengguna”. Dengan pendapat yang hampir sama, Moh. Nazir (2005: 203) menyatakan:

Kuesioner atau *schedule* tidak lain adalah sebuah set pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian, dan tiap pertanyaan merupakan jawaban-jawaban yang mempunyai makna dalam menguji hipotesis.

Jenis angket yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah angket berstruktur atau disebut juga angket tertutup. Akdon dan Sahlan Hadi (2005: 132) mengemukakan bahwa:

Angket tertutup (angket berstruktur) adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang (X) atau tanda checklist (√).

Pemilihan angket sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa angket memiliki beberapa kelebihan atau keuntungan. Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2002: 129) bahwa keuntungan angket adalah:

- a. Tidak memerlukan hadirnya peneliti
- b. Dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden
- c. Dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing, dan menurut waktu senggang responden
- d. Dapat dibuat anonim sehingga responden bebas jujur dan tidak malu-malu menjawab
- e. Dapat dibuat berstandar sehingga bagi semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama.

2. Menyusun Alat Pengumpul Data

Dalam rangka memudahkan penyusunan instrumen penelitian yang berupa angket, peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan variabel-variabel yang akan diteliti, yaitu *capacity building* untuk variabel X dan profesionalisme guru untuk variabel Y.
- b. Membuat kisi-kisi penelitian yang terdiri dari indikator dan sub indikator yang dianggap penting dan berkaitan dengan tiap variabel. (*terlampir*).
- c. Membuat daftar pernyataan/pertanyaan yang mengacu pada sub indikator dan disertai dengan alternatif jawabannya. (*terlampir*).
- d. Menetapkan kriteria penskoran dengan menggunakan skala likert. Skala pengukuran menurut Sugiono (2007 : 105) merupakan “Kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif”. Dengan skala pengukuran ini, maka nilai variabel yang diukur dengan instrumen tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk angka, sehingga lebih akurat, efisien dan komunikatif. Untuk kepentingan penelitian maka peneliti menggunakan skala Likert sebagai skala pengukuran, hal ini berdasarkan pendapat Sugiono (2007 : 107) menyatakan “Skala Likert digunakan mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang fenomena sosial”. Jawaban pada setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif dengan berupa kata-kata:

Tabel 3.2
Skala Likert

ALTERNATIF JAWABAN	BOBOT
Selalu (SL)	4
Sering (SR)	3
Hampir Tidak Pernah (HTP)	2
Tidak Pernah (TP)	1

3. Uji Coba Alat Pengumpul Data

Angket penelitian yang telah disusun tidak langsung digunakan sebagai alat pengumpul data, akan tetapi harus diuji terlebih dahulu kepada responden yang dianggap memiliki karakteristik yang hampir sama dengan responden sebenarnya. Hal ini dilakukan agar diperoleh gambaran mengenai tingkat validitas dan reliabilitas instrumen, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang terdapat pada tiap item pernyataan. Sejalan dengan ini, Sanafiah Faisal (1988: 38) mengemukakan bahwa:

Setelah angket disusun lazimnya tidak langsung disebarkan untuk penggunaan sesungguhnya (tidak langsung dipakai dalam pengumpulan data yang sebenarnya). Sebelum pemakaiannya yang sesungguhnya sangatlah mutlak diperlukan uji coba terhadap isi maupun bahasa angket yang telah disusun.

Kegiatan uji coba angket dilakukan di SMK Negeri 9 Kota Bandung pada tanggal 24 sampai dengan 28 Agustus 2009 (*keterangan terlampir*), dengan responden berjumlah 10 orang guru. Sekolah ini dijadikan tempat uji coba angket dengan asumsi bahwa sekolah ini memiliki karakteristik yang representatif dengan responden penelitian yang sebenarnya.

a. Uji Validitas Instrumen

Untuk menguji validitas instrument, khusus dalam penelitian skripsi penulis menggunakan *Pengujian Validitas Konstruksi (Construct Validity)*. Sugiono (2007 : 141) menyatakan bahwa :

Untuk menguji validitas konstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Para ahli diminta pendapatnya tentang instrument yang telah disusun itu. *Mungkin para ahli akan memberikan keputusan : instrument dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan dan dirombak total.* Jumlah tenaga ahli yang digunakan minimal tiga orang dan umumnya mereka yang telah bergelar doktor sesuai dengan lingkup yang diteliti.

Sebagaimana yang tertulis di atas tiga tenaga ahli umumnya mereka yang telah bergelar doktor. Dari pernyataan tersebut tersirat kata "*umumnya yang bergelar doktor*" hal ini dapat dimaknai oleh penulis bahwa pemaknaan istilah "*umumnya*" bukan hal yang mutlak dan sepenuhnya harus diikuti, disamping itu penulis beranggapan bahwa penelitian harus mempertimbangkan tingkat efisiensi dan efektivitasnya. Sehingga khusus dalam penelitian ini validitas konstruksi yang dilakukan melibatkan empat tenaga ahli yang notabene bergelar M.Pd, bahkan satu diantaranya merupakan guru besar dan mereka pun cukup kompeten dalam pemahamannya terhadap teori dalam penelitian ini, mereka adalah :

1. Prof. Dr. H. Nanang Fattah, M.Pd
2. Cepi Triatna, M.Pd
3. Elin Rosalin, M.Pd, dan
4. Drs. Abu Bakar, M.Pd

Selanjutnya setelah data ditabulasikan, maka pengujian validitas konstruksi dilakukan dengan analisis faktor, yaitu dengan mengkorelasikan antar skor item instrument dalam suatu faktor, dan mengkorelasikan skor faktor dengan skor total (Sugiono, 2007 : 141). Perhitungan validitas dilakukan dengan bantuan program SPSS. 17.0 *for windows*. Hasil perhitungan korelasi (r_{hitung}) dilihat dari *item total correlation* kemudian diinterpretasikan dengan cara mengkonsultasikan dengan r_{kritis} (Sugiono, 2007 : 141)., Selanjutnya untuk menentukan valid tidaknya instrumen didasarkan pada ujicoba hipotesa dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika $r_{hitung} > r_{kritis}$, maka butir soal memiliki validitas konstruksi yang baik.
2. Jika $r_{hitung} < r_{kritis}$, maka butir soal tidak memiliki validitas konstruksi yang baik.

Seperti yang dikemukakan bahwa, analisis faktor dilakukan dengan cara mengkorelasikan jumlah skor faktor dengan skor total. Bila korelasi tiap faktor tersebut positif dan besarnya 0,3 ke atas maka faktor merupakan *construct* yang kuat.

Selanjutnya untuk mengetahui validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, dilakukan ujicoba instrumen penelitian (angket). Uji validitas dilakukan sekaligus dengan pengujian reliabilitas instrumen. Metode yang digunakan adalah metode split half dengan bantuan program SPSS 17.0 *for windows*.

Hasil perhitungan korelasi (r hitung) yang dilihat dari *item total correlation* kemudian diinterpretasikan dengan cara mengkonsultasikan dengan r kritis. Jika r hitung lebih besar atau sama dengan r kritis maka item pernyataan dinyatakan memiliki validitas konstruksi yang kuat.

Adapun hasil perhitungan uji validitas setiap item untuk kedua variabel dengan menggunakan bantuan program SPSS 17.0 *for windows* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Hasil Uji Validitas Konstruksi instrumen Variabel X

NO. ITEM	r hitung	r kritis	Kesimpulan	
			Memiliki validitas konstruksi yang baik	Tidak memiliki validitas konstruksi yang baik
1.	0.751	0,30	√	
2.	0.176	0,30		√
3.	0.482	0,30	√	
4.	0.493	0,30	√	
5.	0.536	0,30	√	
6.	0.677	0,30	√	
7.	0.749	0,30	√	
8.	0.801	0,30	√	
9.	0.742	0,30	√	
10.	0.857	0,30	√	
11.	0.914	0,30	√	
12.	0.343	0,30	√	
13.	0.196	0,30		√
14.	0.424	0,30	√	
15.	0.706	0,30	√	
16.	0.581	0,30	√	
17.	0.291	0,30		√
18.	0.590	0,30	√	

19.	0.693	0,30	√	
20.	0.493	0,30	√	
21.	0.107	0,30		√
22.	0.282	0,30		√
23.	0.704	0,30	√	
24.	0.547	0,30	√	
25.	0.176	0,30		√
26.	-0.085	0,30		√
27.	0.708	0,30	√	
28.	0.335	0,30	√	
29.	0.032	0,30		√
30.	0.111	0,30		√
31.	0.473	0,30	√	
32.	0.358	0,30	√	
33.	0.389	0,30	√	
34.	0.216	0,30		√
35.	0.854	0,30	√	
36.	0.556	0,30	√	
37.	0.280	0,30		√
38.	0.385	0,30	√	

Setelah dilakukan uji validitas terhadap angket variabel X, dapat disimpulkan bahwa dari 38 item yang diujikan, 27 item dinyatakan **memiliki validitas konstruksi yang baik** dan 11 item dinyatakan **tidak memiliki validitas konstruksi yang baik** yaitu item no. 2, 13, 17, 21, 22, 25, 26, 29, 30, 34 dan 37. Dalam pelaksanaannya peneliti menghapus sebagian besar item yang dinyatakan tidak memiliki validitas konstruksi yang baik sementara itu item no. 34 dan 37 mengalami revisi, hal ini dilakukan karena penulis merasa apabila kedua item ini dihapus dikhawatir tidak akan mewakili indikator yang diukur.

Sementara itu hasil uji validitas variabel Y (profesionalisme guru) diperoleh nilai untuk setiap itemnya, sebagai berikut :

Tabel 3.4
Hasil Uji Validitas Konstruksi instrumen Variabel Y

NO. ITEM	r _{hitung}	r _{kritis}	Kesimpulan	
			Memiliki validitas konstruksi yang baik	Tidak memiliki validitas konstruksi yang baik
1.	0.400	0,30	√	
2.	0.494	0,30	√	
3.	0.651	0,30	√	
4.	0.499	0,30	√	
5.	0.666	0,30	√	
6.	0.282	0,30		√
7.	0.028	0,30		√
8.	0.196	0,30		√
9.	0.396	0,30	√	
10.	-0.055	0,30		√
11.	0.400	0,30	√	
12.	0.651	0,30	√	
13.	0.553	0,30	√	
14.	0.740	0,30	√	
15.	0.530	0,30	√	
16.	0.530	0,30	√	
17.	0.463	0,30	√	
18.	0.666	0,30	√	
19.	0.667	0,30	√	
20.	0.929	0,30	√	
21.	0.770	0,30	√	
22.	0.565	0,30	√	
23.	0.219	0,30		√
24.	0.012	0,30		√
25.	0.370	0,30	√	
26.	0.370	0,30	√	
27.	0.152	0,30		√
28.	0.019	0,30		√

29.	0.770	0,30	√	
30.	0.664	0,30	√	
31.	0.909	0,30	√	
32.	0.740	0,30	√	
33.	0.818	0,30	√	
34.	0.362	0,30	√	

Setelah dilakukan uji validitas terhadap angket variabel Y, dapat disimpulkan bahwa dari 34 item yang diujikan, 26 item dinyatakan **memiliki validitas konstruksi yang baik** dan 8 item dinyatakan **tidak memiliki validitas konstruksi yang baik** yaitu item no. 6, 7, 8, 10, 23, 24, 27 dan 28. Dalam pelaksanaannya peneliti menghapus 5 item yang dinyatakan tidak memiliki validitas konstruksi yang baik sementara itu item no. 6, 8 dan 23 mengalami revisi, hal ini dilakukan karena penulis merasa apabila kedua item ini dihapus dikhawatir tidak akan mewakili indikator yang diukur.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Selain harus memenuhi kriteria valid, instrument penelitian pun harus reliabel. Arikunto (2002 : 154) mengemukakan bahwa: “Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik”.

Adapun hasil dari uji reliabilitas dengan bantuan program SPSS 17.0 *for windows* diperoleh dengan melihat nilai korelasi *Gutman Split Half* adalah sebagai berikut:

a) Hasil uji reliabilitas variabel X (*Capacity Building*)

Tabel 3.5
Hasil Realibilitas instrumen Variabel X

Reliability Statistics			
Cronbach's Alpha	Part 1	Value	.926
		N of Items	19 ^a
	Part 2	Value	.781
		N of Items	19 ^b
		Total N of Items	38
			Correlation Between Forms
Spearman-Brown Coefficient		Equal Length	.650
		Unequal Length	.650
		Guttman Split-Half Coefficient	.616

a. The items are: no1, no2, no3, no4, no5, no6, no7, no8, no9, no10, no11, no12, no13, no14, no15, no16, no17, no18, no19.

b. The items are: no20, no21, no22, no23, no24, no25, no26, no27, no28, no29, no30, no31, no32, no33, no34, no35, no36, no37, no38.

Dari hasil perhitungan reliabilitas variabel X menggunakan metode *Gutman Split Half* diperoleh $r_{hitung} = 0,616$ sedangkan r_{tabel} untuk 38 item dengan tingkat kekeliruan 5% diperoleh nilai 0,320. Karena $r_{hitung} (0,616) > r_{tabel} (0,320)$ maka dapat disimpulkan bahwa instrumen X reliabel.

b) Hasil uji reliabilitas variabel Y (Profesionalisme Guru)

Tabel 3.6
Hasil Realibilitas instrumen Variabel Y

Reliability Statistics			
Cronbach's Alpha	Part 1	Value	.816
		N of Items	17 ^a
	Part 2	Value	.873
		N of Items	17 ^b
		Total N of Items	34
			Correlation Between Forms
Spearman-Brown Coefficient		Equal Length	.812
		Unequal Length	.812
		Guttman Split-Half Coefficient	.789

- a. The items are: no1, no2, no3, no4, no5, no6, no7, no8, no9, no10, no11, no12, no13, no14, no15, no16, no17.
- b. The items are: no18, no19, no20, no21, no22, no23, no24, no25, no26, no27, no28, no29, no30, no31, no32, no33, no34.

Dari hasil perhitungan reliabilitas variabel Y menggunakan metode *Gutman Split Half* diperoleh $r_{hitung} = 0,789$ sedangkan r_{tabel} untuk 34 item dengan tingkat kekeliruan 5% diperoleh nilai 0,339. Karena $r_{hitung} (0,789) > r_{tabel} (0,339)$ maka dapat disimpulkan bahwa instrumen Y reliabel.

4. Tahap Penyebaran dan Pengumpulan Angket

Setelah angket diuji cobakan dan hasil uji coba angket menunjukkan bahwa instrumen tersebut telah memiliki kriteria validitas dan reliabilitas, maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan penyebaran angket untuk mendapatkan data yang diinginkan. Angket yang disebar sesuai perhitungan sampel sebanyak 98 di sekolah yang menjadi objek penelitian yaitu SMK Negeri 13 dan SMK Bina Warga Kota Bandung pada tanggal 5 September sampai dengan 9 Oktober 2009.

E. TEKNIK PENGOLAHAN DATA

Mengolah data adalah salah satu langkah yang penting dalam kegiatan penelitian. Langkah ini dilakukan agar data yang telah terkumpul mempunyai arti dan dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai suatu jawaban dari permasalahan yang diteliti.

Langkah-langkah pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seleksi angket

Pada tahap ini langkah pertama yang dilakukan adalah memeriksa dan menyeleksi data yang terkumpul dari responden. Hal ini penting dilakukan untuk meyakinkan bahwa data-data yang telah terkumpul telah memenuhi syarat untuk diolah

2. Perhitungan dengan menggunakan teknik *Weighted Means Score* (WMS).

Perhitungan dengan teknik ini dimaksudkan untuk menentukan kedudukan setiap item sesuai dengan kriteria atau tolak ukur yang telah ditentukan. Adapun langkah-langkah yang digunakan sebagai berikut:

- a. Menentukan bobot nilai untuk setiap alternatif jawaban
- b. Menghitung frekuensi dari setiap alternatif jawaban yang dipilih
- c. Mencari jumlah nilai jawaban yang dipilih responden pada tiap pernyataan yaitu dengan cara menghitung frekuensi responden yang memilih alternatif jawaban tersebut, kemudian kalikan dengan alternatif itu sendiri.
- d. Menghitung nilai rata-rata \bar{X} untuk setiap butir pertanyaan dalam bagian angket, dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{X}{N}$$

Keterangan :

\bar{X} = Nilai rata-rata yang dicari

X = Jumlah skor gabungan (frekuensi jawaban dikali bobot untuk setiap alternatif kategori)

N = Jumlah responden

- e. Menentukan kriteria pengelompokan WMS untuk skor rata-rata setiap kemungkinan jawaban. Kriterianya sebagai berikut:

Tabel 3.7
Konsultasi Hasil Perhitungan WMS

Rentang nilai	Kriteria	Penafsiran	
		Variabel X	Variabel Y
3,25 – 4,00	Sangat	Selalu	Selalu
2,50 – 3,24	Baik	Sering	Sering
1,75 – 2,49	Cukup baik	Kadang-kadang	Kadang-kadang
1,00 – 1,74	Rendah	Tidak pernah	Tidak Pernah

3. Mengubah Skor Mentah Menjadi Skor Baku

Untuk mengubah skor mentah menjadi skor baku untuk setiap variabel penelitian, menurut Akdon dan Hadi (2005:87) menggunakan rumus:

Keterangan:

Ti = Skor simpangan baku

\bar{X} = Rata-rata

Xi = Data skor dari masing-masing responden

$$Ti = 50 + 10 \frac{(Xi - \bar{X})}{S}$$

Untuk mengubah skor mentah menjadi skor baku, terlebih dahulu perlu diketahui hal-hal sebagai berikut:

- a. Menentukan rentang (R), yaitu skor tertinggi (ST) dikurangi skor terendah (SR).

$$R = ST - SR$$

- b. Menentukan banyak kelas interval (BK)

$$BK = 1 + (3,3)\text{Log } n$$

- c. Menentukan panjang kelas Interval (PK), yaitu rentang (R) dibagi banyak kelas interval (BK)

$$PK = \frac{R}{BK}$$

- d. Rata-rata \bar{X} dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum FiXi}{\sum Fi}$$

- e. Simpangan baku (S) dengan menggunakan rumus :

$$s = \sqrt{\frac{n \sum FiXi^2 - (\sum FiXi)^2}{N(N-1)}}$$

4. Uji Normalitas Distribusi Data

Uji normalitas distribusi data digunakan untuk mengetahui teknik yang akan digunakan dalam pengolahan data selanjutnya yaitu apakah pengolahan data menggunakan analisis parametrik atau non parametrik. Uji normalitas menggunakan rumus chi kuadrat (χ^2) sebagaimana rumus yang dikemukakan oleh Akdon dan Hadi (2005:

182) sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum \frac{(fo - fe)^2}{fe}$$

Keterangan:

χ^2 = Nilai Chi kuadrat

f_o = Frekuensi yang observasi (frekuensi empiris)

f_e = frekuensi yang diharapkan (frekuensi teoritis)

Langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut:

- a. Membuat distribusi frekuensi
- b. Membuat batas bawah skor kiri interval dan batas atas skor kanan interval.
- c. Mencari nilai Z score untuk batas kelas interval dengan rumus:

$$Z = \frac{X - \bar{X}}{S}$$

Keterangan:

X = Skor batas kelas distribusi

\bar{X} = Batas kelas distribusi

S = Simpangan baku

- d. Mencari luas O-Z dari tabel kurve normal
- e. Mencari luas setiap interval dengan cara mencari selisih luas O-Z kelas interval yang berdekatan untuk tanda Z sejenis dan menambah luas O - Z untuk tanda Z yang tidak sejenis.
- f. Mencari (f_e) frekuensi yang diharapkan dengan cara mengalikan luas tiap interval dengan jumlah responden (n).
- g. Mencari Chi-kuadrat dengan cara menjumlahkan hasil perhitungan.
- h. Membandingkan Chi kuadrat _{hitung} dengan chi kuadrat _{tabel} dengan $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) = $k - 1$, kriteria pengujian sebagai berikut:

jika $\chi^2_{\text{hitung}} \leq \chi^2_{\text{tabel}}$, maka data berdistribusi normal

jika $\chi^2_{\text{hitung}} \geq \chi^2_{\text{tabel}}$, maka data berdistribusi tidak normal

5. Menguji Hipotesis penelitian

Setelah selesai pengolahan data kemudian dilanjutkan dengan menguji hipotesis guna menganalisis data yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Adapun hal-hal yang akan dianalisis berdasarkan hubungan antara variabel yaitu sebagai berikut:

a. Analisis korelasi

Analisis korelasi dimaksudkan untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel X dan Y. Untuk mencari koefisien korelasi pada penelitian ini digunakan rumus korelasi Spearman Rank (ρ). Metode tersebut digunakan karena distribusi data tidak normal, sehingga harus dianalisis dengan statistik non parametrik. Adapun rumus korelasi Spearman Rank sebagaimana dikemukakan oleh Akdon dan Hadi (2005, 184) yaitu sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

r_s = nilai korelasi Spearman Rank

d^2 = selisih setiap pasangan Rank

n = jumlah pasangan Rank untuk Spearman

Adapun langkah-langkah perhitungannya adalah sebagai berikut:

1. Menghitung korelasi Spearman Rank
2. Mencari r_{hitung} dengan cara memasukkan angka statistik dari tabel penolong sesuai rumus.

3. Menafsirkan besarnya koefisien korelasi dengan mengkonsultasikan harga r_{hitung} dengan r_{tabel} yang diperoleh dari Sugiyono (2007:257) sebagai berikut:

Tabel 3.8
Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

4. Menguji tingkat signifikansi korelasi

Untuk mengetahui tingkat signifikansi korelasi antara variabel X dan Y maka digunakan rumus Z_{hitung} :

$$Z_{hitung} = 1 - \frac{r_s}{\frac{1}{\sqrt{n-1}}}$$

(Akdon dan Hadi, 2005: 184)

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y adalah signifikan.

b. Mencari besarnya derajat Determinasi

Mencari besarnya kontribusi variabel X (kepemimpinan transformasional kepala sekolah) terhadap variabel Y (budaya mutu sekolah) maka digunakan uji koefisien determinasi dengan rumus:

$$KP = r^2 \times 100 \%$$

Keterangan:

KP = nilai koefisien determinan

r = nilai koefisien korelasi